

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kajian terhadap tahfidz al-Qur'an di Indonesia pada masa kini dirasakan sangat signifikan buat dikembangkan. Hal ini terlihat dari banyaknya lembaga pendidikan Islam di Indonesia ketika ini yang menggalakkan dan mengembangkan program pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Pendirian pondok pesantren tahfidz, rumah tahfidz, madrasah tahfidz, dan nama-nama lembaga lainnya yang sejenis, merupakan informasi yang sedang rame digaungkan di berbagai lembaga, baik di kalangan akademisi maupun politisi. Selain itu, berbagai program pengembangan pembelajaran tahfidz al-Qur'an pun semakin mewarnai di sejumlah tempat. Mulai dari kegiatan seminar, workshof, diklat hingga *launching*/ deklarasi program menghafal al-Qur'an (*tahfidz al-Qur'an*) semakin kerap diselenggarakan di mana-mana, mulai dari lembaga-lembaga kecil di taraf lokal, sampai pada lembaga-lembaga besar taraf nasional.

Berbagai media elektronik seperti televisi dan radio yang notabene merupakan salah satu sarana media komunikasi dan publikasi tidak mau ketinggalan eksistensinya dari isu ikhwal tahfidz al-Qur'an ini karena minat masyarakat muslim yang begitu tinggi. Kenyataan ini menunjukkan antusiasme masyarakat muslim Indonesia yang tinggi untuk menghafal al-Qur'an dan menjadikan anak-anak mereka sebagai penghafal al-Qur'an. Tren ini menjadi salah tanda akan kemajuan pendidikan Islam serta membuktikan akan janji Alloh Swt. dalam al-Qur'an bahwa Alloh telah memberikan kemudahan kepada hamba-hamba-Nya yang mau mempelajari al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam firman Alloh Swt. surat al-Qomar, 54: 17, 22, 33, 44:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan al-Qur'an untuk diingat, maka adakah orang yang mengambil pelajaran."

Kajian tentang pembelajaran tahfidz al-Qur'an ini bukanlah suatu hal yang baru bagi umat Islam di Indonesia. Karena sudah berjalan sejak lama di pesantren-pesantren. Pesantren yang merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang muncul bersamaan dengan datangnya Wali Songo yaitu sekitar 500 tahun yang lalu. Keberadaannya yang berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama (*tafaquh fiddin*) sebagai pedoman hidup dengan menekankan kepentingan moral dalam hidup bermasyarakat¹ Dari sisi historis, pesantren tidak hanya identik makna keislaman, tetapi juga merupakan sistem pendidikan yang tumbuh, lahir dan berkembang dari kultur yang bersifat *indigenous*.² Oleh karena itu pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Kementrian Agama Republik Indonesia pada awal tahun 2022 menyatakan bahwa jumlah pesantren yang sudah terdata di Indonesia ada sekitar 27 ribu pesantren dengan jumlah santrinya yang mencapai 4,7 juta jiwa. Ini membuktikan betapa pesantren sangat berkontribusi besar dalam meningkatkan sumber daya manusia Indonesia. Karenanya tujuan umum pendidikan pesantren adalah untuk membina warga negara agar memiliki kepribadian muslim yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan dalam segala aspek kehidupannya serta menjadikannya manusia yang berguna bagi agama, masyarakat dan Negara.³ Salah satu pendidikan pesantren yang paling diminati masyarakat era ini adalah pesantren yang didalamnya terdapat program pembelajaran tahfidzul Qur'an.

Pembelajaran tahfidzul Qur'an adalah kegiatan menghafal al-Qur'an yang dihafalkan dari juz pertama dimulai dari surat. al-Fatihah sampai dengan juz tiga puluh yaitu surat an-Nas. Proses menghafalkan al-Qur'an dengan penuh

¹ Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur atau Nilai Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS , 1994), 3.

² Noer Muhammad Iskandar, *Pergulatan Membangun Pesantren* (Bekasi: PT Mencari Ridho Gusti, 2003), 125.

³ Muhammad Santoso, Nasrudin Baidan, Zainul Muttaqin, "Learning Management of Tahfidz Al-Qur'an Program at Modern Pesantren of Indonesia, *European Journal of Molecular & Clinical Medicine* 7.8, (2020), 251-261.

kesungguhan semata-mata hanya mengharapkan ridha Allah Swt. dan mendapatkan keutamaan yaitu menjadi ahli (keluarga) Allah Swt.⁴ Mempelajari, membaca, menghafal, mentadaburi, dan mengkaji al-Qur'an merupakan salah satu anjuran yang diperintahkan oleh Rasulullah saw. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw.:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya: “Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya.” (H.R.Bukhari)

Ciri khas yang paling menonjol dari proses pembelajaran tahfidz al-Qur'an dari sejak dulu sampai sekarang adalah memiliki beberapa tahapan yang harus diperhatikan, *bin-Nadzar* (membaca langsung al-Qur'an secara fasih dan tartil), *bil-Ghoib* (menghafal al-Qur'an secara fasih dan tartil), dan *Qira'ah Sab'ah* yang harus dilalui setiap orang yang ingin menjadi ahli al-Qur'an. Tahapan-tahapan ini pertama kali dikembangkan oleh KH.Muhammad Munawwir yang merupakan perintis pertama lembaga tahfidzul Qur'an di Indonesia pada tahun 1909 sebelum kemerdekaan.⁵ Dan sampai sekarang dua dari tiga tahapan ini yaitu *bin-Nadzar* dan *bil-Ghoib* senantiasa dipakai oleh para lembaga tahfidz sebagai kegiatan utama dalam menyelenggarakan pembelajaran tahfidzul Qur'an .

Proses dalam menghafal al-Qur'an tidak boleh dilakukan dengan sembarangan. Karenanya, proses awal dalam menghafal al-Qur'an adalah membacanya harus sesuai dengan kaidah tajwid, agar tidak salah dalam membacanya, dan tidak menyalahi makna yang mengakibatkan dosa bagi pembacanya. Oleh karena itu, dalam mempelajari al-Qur'an harus dengan seseorang yang memiliki ilmu di bidang ini, dalam hal ini adalah para ahli qira'at atau para hafidz yang memiliki sanad qira'at yang jelas agar bacaan al-Qur'an yang dibaca sesuai dengan bacaan Nabi.⁶

⁴ Ahmad Baduwailan, *Menjadi Hafidz: Tips dan Motivasi Menghafal Al-Qur'an* (Solo: Aqwam, 2016), 34.

⁵ Agung Sasongko, "Perintis Pembelajaran Tahfidz di Indonesia", *Republika.co.id*, (Jakarta, 10 Juli 2017, 22:15 WIB).

⁶ Raudhah Saragih, Mesiono, Inom Nasution, "The Management of Tahfidz Al-Qur'an Learning at Home Schooling Public Learning Center, *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6.3, (2021), 537-547.

Pengalaman orang-orang yang telah menghafal al-Qur'an mengatakan, bahwa untuk menghafal al-Qur'an bukan hanya berdasarkan kecerdasan dan kuatnya hafalan saja, tetapi hafalan itu adalah merupakan hasil dari semangat yang tinggi dan tekad yang tulus, kepasrahan yang murni kepada Alloh Swt., serta manajemen yang meliputi perencanaan, penentuan cara menuju tujuan, penyusunan langkah-langkah dengan sistematis, dan metode pembelajaran yang tepat, karena setiap pekerjaan yang baik, memerlukan perencanaan yang jelas, sedangkan perencanaan membutuhkan pengetahuan yang memadai tentang potensi yang ada.

Potensi yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan yang lain. Ada orang yang berdaya ingat kuat dan cepat hafal, sementara ada juga yang sebaliknya. Ada orang yang mempunyai waktu banyak untuk menghafal, namun di sisi lain ada pula yang hanya memiliki waktu yang sangat terbatas. Karena beragamnya kondisi, menuntut bermacam-macamnya pula desain perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengawasan, dan evaluasi yang kesemuanya adalah bagian-bagian dari manajemen.

Dalam pembelajaran tahfiz al-Qur'an, seorang santri/siswa tidak saja hanya dituntut untuk hafal bacaan ayat-ayat al-Qur'an, melainkan yang tidak kalah pentingnya adalah di samping hafal bacaan, tetapi juga harus betul makhraj huruf dan fasih bacaannya, serta sesuai dengan hukum-hukum dan peraturan membacanya menurut ilmu tajwid.

Lembaga pendidikan Islam yang signifikan dalam menyelenggarakan tahfidz al-Qur'an adalah Pondok Pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab "*Funduq*" yang memiliki arti tempat menginap, atau asrama. Adapun pesantren berasal dari bahasa Tamil, dari kata santri, diimbuhi awalan pe-dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu. Sedangkan menurut istilah pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang tradisional guna mempelajari, mendalami, memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan memprioritaskan pentingnya moral keagamaan sebagai pendoman perilakunya.⁷

⁷ Zulhimma, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren di Indonesia", *Jurnal Darul 'Ilmi* 1.2, (2013), 165-181.

Pesantren ialah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang dimana para siswanya tinggal secara bersama dan mempelajari berbagai macam ilmu keagamaan dengan bimbingan seorang kyai.⁸

Salah satu pondok pesantren yang menyelenggarakan tahfidzul Qur'an dan berkontribusi besar dalam menyumbangkan para hafidz/hafidzoh di daerah Jawa Barat adalah Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah yang terletak di Sukamantri kabupaten Sumedang.⁹ Pesantren yang dikenal menonjol dalam menyelenggarakan program pembelajaran tahfidzul Qur'an-nya. Hal ini terlihat karena, banyaknya santri atau lulusannya yang berpartisipasi serta berprestasi dalam bidang ke al-Qur'an-nya baik dari tingkat wilayah sampai internasional. Banyaknya lulusan atau alumni pesantren yang telah menyebar keseluruh daerah di Indonesia menjadikan pesantren ini semakin dikenal serta berkembang.

Pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah dilaksanakan seperti pesantren tahfidz pada umumnya. Namun, tetap memiliki ciri khas tersendiri yang menjadi pembeda dengan pesantren tahfidz yang lainnya dalam menyelenggarakan program pembelajaran tahfidzul Qur'an. Selain daripada tahapan *bin-Nadzar* dan *bil-Ghoib* ada beberapa tahapan lainnya seperti tahapan kegiatan *talaqqi* (menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur), *takrir* (mengulang hafalan atau *men-sima*'-kan yang pernah dihafalkan atau sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru tahfidz), dan *tasmi'* (memperdengarkan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jama'ah.¹⁰ Seluruh proses tahapan tersebut harus dilakukan agar setiap hafalan al-Qur'an yang telah dihafal sangatlah berkualitas.

Setiap santri yang mengikuti pembelajaran tahfidzul Qur'an di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah tentunya mempunyai kemampuan dan motivasi yang berbeda-beda. Terlebih fokus program yang harus diikuti tidak hanya tahfidz al-Qur'an melainkan adanya program lain seperti program sekolah formal dan

⁸ Herman, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib* 6.2, (2013), 145-158.

⁹ Badruzaman M. Yunus, dkk., *Model Pengelolaan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an* (Cirebon: LP2I IAI Bunga Bangsa Cirebon, 2019), 7.

¹⁰ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2008), 56-57.

program madrasah diniyah atau pengajian kitab kuning yang harus sama-sama diberikan perhatian. Namun hal ini tidak akan menjadi hambatan apabila sistem manajemen yang mengaturnya dapat dikelola dengan baik. Karenanya keberhasilan suatu pembelajaran tahfidz al-Qur'an, tentu tidak dapat berhasil apabila sistem yang mengaturnya tidak dikelola dengan baik. Sebab manajemen pembelajaran merupakan sebuah komponen penting yang menunjang agar penyelenggaraan pembelajaran di suatu lembaga dapat berjalan dengan efektif dan efisien.

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas, jelaslah bahwa manajemen pembelajaran merupakan hal yang sangat penting yang akan mengarahkan setiap lembaga dalam melakukan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dalam setiap kegiatan pembelajaran. Ketika semua komponen-komponen tersebut sudah dikelola dengan baik, maka sangat dimungkinkan pembelajaran akan berlangsung dengan efektif dan efisien dan hasil yang dicapai pun sesuai dengan yang diharapkan. Dari sinilah penulis melihat pentingnya meneliti manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an yang diterapkan di pondok pesantren Al-Hikamussalafiyah, ditengah realita masa kini yaitu banyak munculnya penyelenggaraan lembaga-lembaga tahfidz di Indonesia. Maka dirumuskan dalam sebuah judul **“Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Pondok Pesantren (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Sukamantri Kabupaten Sumedang)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah mengenai pengaplikasian manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah:

1. Bagaimana Perencanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah?

2. Bagaimana Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah?
3. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah?
4. Bagaimana Pengawasan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah?
5. Bagaimana Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah: Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Perencanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah.
2. Untuk Mengetahui Pengorganisasian Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah.
3. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah.
4. Untuk Mengetahui Pengawasan Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah.
5. Untuk Mengetahui Evaluasi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis
Memberi konsep atau teori yang menyokong ilmu pengetahuan manajemen, khususnya yang terkait manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an baik pada pondok pesantren ataupun lembaga pendidikan lainnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi penulis

Memberikan manfaat yang besar kepada peneliti dalam rangka menambah wawasan keilmuan bidang Manajemen Pendidikan Islam.

b. Bagi pihak lembaga

Hasil riset ini dapat menjadi masukan bagi pihak manajemen Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah dalam mengoptimalkan manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an.

c. Bagi peneliti lain

Hasil riset penelitian ini bisa menjadi bahan kajian/pemikiran lebih lanjut khususnya bagi penelitian sejenis di masa yang akan datang.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Siti Nuraini, 2018, *Manajemen Program Tahfidz Qur'an (Penelitian di Pondok Pesantren Tahfidz Al Qur'an Assalam Kota Bandung)*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui : (1) latar alamiah, (2) perencanaan program Tahfidz Al-Qur'an, (3) pengorganisasian program Tahfidz Al-Qur'an, (4) pemotivasian program Tahfidz Al-Qur'an, (5) pengawasan program Tahfidz Al-Qur'an, (6) evaluasi program Tahfidz Al-Qur'an, (7) faktor pendukung dan penghambat manajemen program Tahfidz Al-Qur'an, (8) hasil yang dicapai dalam manajemen program Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Assalaam Kota Bandung.

Penelitian ini berangkat dari pemikiran Malayu S.P Siagian mengenai fungsi manajemen yaitu Planning, Organizing, Motivating, Controlling dan Evaluating, untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Sebagai suatu proses, manajemen program yang baik sangat dibutuhkan dalam program Tahfidz Al-Qur'an di pesantren, dapat dirinci menjadi perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan dan evaluasi proses program Tahfidz Al-Qur'an, agar dapat mewujudkan kualitas program Tahfidz Al-Qur'an yang baik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan studi dokumentasi atau menyalin. Sedangkan dalam menganalisis data yang digunakan adalah analisis dengan penafsiran deskriptif semata-matadan

uji absah data dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing kebergantungan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dibukanya Madrasah Tsanawiyah (MTs) Assalaam manajemen program tahfidz al-Qur'an di pondok pesantren tahfidz al-Qur'an Assalaam mengalami kemajuan yang sangat baik. Perencanaan, pengorganisasian, pemotivasian, pengawasan dan evaluasi program tahfidz al-Qur'an dilakukan oleh pihak pondok pesantren dan Mts Assalam yang saling bersinergi bekerja sama dalam mensukseskan program tahfidz al-Qur'an, sehingga program tahfidz al-Qur'an dapat berjalan secara efektif dan efisien. Pembinaan dalam pembelajaran, sumber daya manusia dan sarana prasarana pun terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik lagi. Adapun faktor pendukung dalam program tahfidz al-Qur'an, yakni sumber daya manusia yang profesional dan lingkungan pondok yang kondusif untuk pembelajaran tahfidz al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambatnya, yakni kurang istiqomah santri dalam murajaah dan menghafal al-Qur'an. Program tahfidz al-Qur'an di Pondok Pesantren tahfidz al-Qur'an Assalaam menghasilkan santri yang berprestasi, mandiri dan berakhlak mulia.

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan lingkup penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas manajemen program tahfidz Qur'an di Pondok Pesantren sedangkan pada penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an pada pondok pesantren.

2. Nurul Latifatul Inayati, 2019, *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Sukoharjo*.

Tujuan penelitian ini meneliti tentang bagaimana manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an serta faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran santriwati Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Sukoharjo. Sehingga tujuannya untuk mendeskripsikan manajemen pembelajaran yang diterapkan di Ponpes Islam Al- Mukmin dan untuk mengidentifikasi faktor

yang menjadi pendukung dan penghambat dalam manajemen pembelajaran tersebut. Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif fenomenologis tentang manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an santriwati Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Sukoharjo. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari sekolah. Analisis data dimulai dari pengumpulan data, reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan metode deduktif yang berangkat dari kejadian-kejadian umum kemudian direduksi menjadi bagian-bagian khusus.

Berdasarkan hasil penelitiannya menemukan bahwa Ponpes Islam Al-Mukmin Sukoharjo memiliki manajemen pembelajaran yang baik meliputi perencanaan materi, alokasi waktu, metode, dan penilaian yang baik dan tersistem. Pengorganisasian melalui kegiatan pembagian tanggung jawab yang tersusun dalam struktur organisasi. Pelaksanaan pembelajaran yang terencana, dan evaluasi pembelajaran melalui ujian lisan dan tulis. faktor pendukung manajemen pembelajaran yaitu memiliki motivasi yang kuat sebagai penghafal al-Qur'an, waktu yang memadai untuk hafalan. Adapun faktor penghambatnya antara lain adalah kurangnya muraja'ah dan keterbatasan kecukupan pembimbing dalam memberikan bimbingan.

Dari pemaparan di atas terdapat perbedaan lingkup penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an pada pondok pesantren yang hanya di fokuskan pada santriwati saja sedangkan pada penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an pada pondok pesantren.

3. Abdul Hamid, 2018, *Manajemen Pembelajaran Tahfidzul Qur'an Pada Pondok Pesantren di Provinsi Lampung*.

Berdasarkan hasil penelitiannya telah menemukan bahwa manajemen pembelajaran di ketiga pondok pesantren dalam prakteknya kegiatan perencanaan dalam hal ini pengembangan silabus dan RPP tidak dimiliki oleh ketiga pondok pesantren tersebut, ketiganya hanya memiliki target hafalan yang disesuaikan dengan santri dan kesepakatan dari masing-masing kelompok program. Terkait

dengan pengorganisasian bahan ajar, strategi mengajar dan media pembelajaran ketiganya memiliki kesamaan, yaitu sama menggunakan al-Qur'an pojok *rasm ušmanî* sebagai rujukan utamanya, sedangkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dari pondok pesantren. Dan berkenaan dengan strategi pembelajaran ketiganya sama- sama menggunakan prinsip menghafal, menyetor, dan mengulang hafalan, meskipun di tiap pondok memiliki istilah yang berbeda, namun secara prinsip sama.

Untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, ketiga pondok pesantren setiap memulai kegiatan pembelajaran selalu melakukan apersepsi diantaranya, menanyakan keadaan santri, menanyakan hafalan sebelumnya, serta memberikan motivasi kepada santri sebelum santri menghafal. Sedangkan kegiatan inti pada masing-masing pondok pesantren memiliki perbedaan dan coraknya tersendiri, baik dari konten materi maupun dari bentuk evaluasi. Namun pada prinsipnya memiliki kesamaan sebagaimana dijelaskan bahwa kegiatan *tahfidz* berkisar pada kegiatan *tahsin*, menghafal, menyetor dan mengulang hafalannya yang sering di istilahkan dengan *talaqi*, *tasmi'*, *talqin*, dan *tahfidz* dan ditutup dengan refleksi atau *muraja'ah* hafalan.

Kegiatan pengawasan dilakukan secara berkala oleh ketiga pondok pesantren meskipun dengan teknis yang berbeda, namun pada hakikatnya kegiatan evaluasi, dalam bentuk pengujian, laporan hasil perkembangan santri serta supervisi oleh pengasuh maupun *asatidz* kepada santri telah dilakukan dengan maksimal.

Dari pemaparan diatas terdapat persamaan dari segi lingkup penelitian yaitu sama-sama membahas tentang manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an pada pondok pesantren. Namun perbedaanya terdapat pada lokasi penelitian serta tujuan yang mau dicapai dalam penelitiannya.

4. Siti Khoeriyah, 2017, *Manajemen dan Metode Pembelajaran Tahfidz Qur'an serta Dampaknya Terhadap Prestasi Santri Dalam Kualitas Hafalan (Study Komparasi di Pondok Pesantren Al Mukhlisin Bogor dan Pondok Pesantren An-Nahdlah Depok)*.

Tujuan Penulis mengadakan penelitian tesis ini di ilhami oleh ketertarikan dan rasa ingin tahu tentang manajemen dan metode yang digunakan di Pondok pesantren Al-Mukhlisin dan Pondok Pesantren An-Nahdlah Depok, dimana keduanya menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an sebagai program tahfidz pilihan bukan kekhususan (Takhassus) serta penulis ingin mengetahui bagaimana hubungannya terhadap prestasi santri dalam kualitas hafalan. Obyek penelitian ini fokus pada santri usia 15-17 tahun yakni kelas 10 sampai 12. Adapun metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan studi komparatif. Alasan peneliti mengambil metode komparasi karena ada perbedaan dalam menerapkan manajemen dan metode antara Pondok Pesantren Al-Mukhlisin dan Pondok Pesantren An-Nahdlah.

Hasil penelitian setelah diketahui penerapan manajemen dan metode di kedua pesantren tersebut serta dampaknya terhadap prestasi santri dalam meningkatkan kualitas hafalan sangat baik, meskipun ada perbedaan dalam menerapkan manajemen dan metode contoh dari segi perencanaan di Pondok pesantren Al-Mukhlisin tahfidz program pilihan ini tidak ditentukan dan tidak dituntut dalam seminggu, sebulan, setahun harus hafal sekian lembar/pojok atau sekian juz. Dan dari jumlah 200 santri mukim ada 50 santri putra dan putri yang termotivasi untuk mengikuti program Tahfidz pilihan. Dalam Proses pelaksanaan tahfidzul Qur'an Pondok Al-Mukhlisin menggunakan metode pengulangan, teknik bimbingan dan setor hafalanya bergantian dalam satu ruangan tanpa membagi kelas, dalam melakukan evaluasi hafalan Qur'an, pada santri di Pondok Pesantren Al Mukhlisin dilakukan setiap hari dan setiap minggu untuk evaluasi akhir adalah dilakukan Imtihan jika santri sudah hafal 1 juz Sedangkan di Pesantren An-Nahdlah manajemen pembelajaran Tahfidzul Qur'an program pilihannya minimal santri menguasai 3 juz al-Qur'an setelah kelulusan.

Dalam pelaksanaannya di An-Nahdlah membagi kelas sesuai kelas disekolah, serta dalam memberi penilaian dilakukan setiap hari setelah melakukan setoran, evaluasi bulanan dengan cara rekapilutasi data santri aktif menghafal. Dengan berpijak pada penelitian data diatas, dimana manajemen dan metode telah berhasil memberi dampak yang baik pada prestasi santri dalam peningkatan

kualitas, tanpa bermaksud menggurui peneliti menyarankan, alangkah baiknya pihak lembaga Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Bogor dan Pondok Pesantren An-Nahdlah Depok menerapkan program takhassus 30 juz serta evaluasi tahunan guna mencetak kader-kader Qur'ani untuk menjadi penerus yang menjaga kemurnian al-Qur'an.

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan lingkup penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas manajemen dan metode pembelajaran tahfidz Qur'an serta dampaknya terhadap kualitas hafalan santri sedangkan pada penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an pada pondok pesantren.

5. Muhammad Hisam, 2019, *Manajemen Pembelajaran Tahfidz di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di STIU Ma'had Tahfidz Wadi Mubarak Megamendung Bogor Jawa Barat. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan melalui teknik wawancara, obesrvasi, dan studi dokumen.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Wadi Mubarak dilakukan secara sendiri-sendiri. Modal yang paling utama dalam perencanaan pembelajaran tahfidz adalah pengalaman guru sebagai hafidz 30 juz. Selain itu, guru mempersiapkan materi untuk memotivasi dan menjaga semangat santri untuk menghafalkan Al-Qur'an. Target harian yang sudah ditetapkan, dan kewajiban selesai 30 juz bagi setiap santri Wadi Mubarak menjadi suatu perencanaan setiap guru tahfidz di Wadi Mubarak.

Pengorganisasian pembelajaran tahfidz al-Qur'an dilakukan secara sendiri dan kelompok. Pengorganisasian secara sendiri, guru memulai halaqoh al-Qur'an dengan berdiskusi bersama santri dan kemudian membaca matan al-jazariyah dan matan tuhfatul atfal yang sudah dihafalkan secara bersama-sama. Tidak boleh menambah hafalan sebelum lulus ujian lanjut ayat yang telah dimuraja'ah hari kemarin. Lulus ujian disetiap lima juz menjadi syarat melanjutkan setoran hafalan

baru. Wadi Mubarak menyediakan program remedial bagi santri yang tidak lulus ujian, sehingga santri tidak terlampau berat disetiap ujian lima juz. Adapun pengorganisasian secara kelompok dilaksanakan dalam musyawarah guru, baik bersama guru-guru tahfidz pada setiap pekan, ataupun bersama segenap tenaga pendidik pada setiap semester dan tahun.

Pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Wadi Mubarak dilaksanakan sepanjang hari. Ada tiga halaqoh formal untuk pelaksanaan pembelajaran tahfidz, yaitu halaqoh pertama pada jam 07.30-09.45, halaqoh kedua pada jam 10.30-12.00. sedangkan halaqoh ketiga dilaksanakan ba'dah sholat asyar sampai jam 17.00. pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Wadi Mubarak, santri menyetorkan hafalan dan guru menerima setoran santri. Untuk setoran muraja'ah biasanya guru menguji lanjut ayat sesuai dengan tingkat hafalan dan banyaknya materi yang siap dites.

Evaluasi pembelajaran tahfidz al-Qur'an di Wadi Mubarak dilakukan dengan cara tulisan dan lisan. Evaluasi dilakukan harian, pekanan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Evaluasi pembelajaran mencakup target setoran hafalan baru dan ujian hafalan pada setiap lima juz, serta membaca semua hafalan 30 juz dalam tiga hari.

Dari pemaparan diatas terdapat persamaan lingkup penelitian yaitu pada membahas manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an adapun perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang diteliti dan keadaan lingkungannya.

6. Ajam Jamhur, 2021, *Manajemen Program Tahfidz Qur'an Metode Klinik Al Qur'an (Penelitian di SMP Al Muttaqin Fullday School Kota Tasikmalaya)*.

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui: latar alamiah SMP al Muttaqin Kota Tasikmlaya, Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan, faktor pendukung dan penghambat serta hasil yang dicapai dalam program tahfidz Qur'an metode klinik al-Qur'an di SMP al Muttaqin *fullday school* Kota Tasikmalaya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori fungsi manajemen menurut G.R Terry yang mengatakan bahwa fungsi manajemen ada 4 yaitu: 1) *Planning* (Perencanaan); 2) *Organizing*

(Pengorganisasian); 3) *Actuating* (Pelaksanaan); 4) *Controlling* (Pengawasan). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan bentuk pendeskripsian atau penafsiran berdasarkan pengumpulan seluruh data yang didapatkan melalui kata-kata atau gambar dan bukan angka-angka dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian dan data yang didapatkan dari pelaksanaan program tahfidz dengan menggunakan metode klinik dilakukan dengan manajemen pengelompokan dan pengajaran terhadap siswa dan siswi sesuai dengan kemampuan bacaannya. Hal tersebut dapat dilihat dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Perbaikan yang dilakukan dalam program tahfidz terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas yang lebih baik lagi. Adapun faktor pendukung dalam manajemen program tahfidz Qur'an metode klinik al-Qur'an diantaranya sumber daya yang profesional dan mengayomi serta lingkungan yang kondusif dalam meningkatkan keterampilan menghafal al-Qur'an. Sedangkan faktor penghambatnya, yakni masih terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang motivasi dalam menghafal al-Qur'an. Program tahfidz Qur'an metode klinik al-Qur'an menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan berakhlak mulia serta menjadi generasi cinta al-Qur'an.

Dari pemaparan diatas terdapat perbedaan lingkup penelitian yaitu pada penelitian terdahulu membahas manajemen program tahfidz Qur'an dengan metode klinik al-Qur'an pada tingkat Sekolah Menengah pertama sedangkan pada penelitian ini membahas tentang manajemen pembelajaran tahfidzul Qur'an pada pondok pesantren.

F. Kerangka Berfikir

Fenomena maraknya penyelenggara program pembelajaran tahfidzul Qur'an masa kini yang semakin mewarnai di sejumlah tempat. Mulai dari banyaknya berdiri lembaga-lembaga tahfidz ditambah banyak juga kegiatan-kegiatan mulai dari seminar, workshop, diklat, deklarasi, dan even-even perlombaan tentang tahfidzul Qur'an yang diselenggarakan oleh berbagai forum

baik yang kecil di tingkat lokal maupun forum besar di tingkat nasional. Fenomena ini tentu menjadi hal yang sangat positif karena menjadikan kesadaran umat Islam akan pentingnya belajar al-Qur'an semakin besar. Namun sisi negatifnya adalah khawatir apabila fenomena ini hanya dimanfaatkan oleh segelintir oknum yang tidak bertanggung jawab untuk kepentingan sesaat saja, misal menarik masyarakat supaya mudah mengeluarkan bantuan tertentu, apabila itu media hanya ingin mendapat rating yang tinggi, demi sebuah konten agar trending atau viral, dan demi sebuah kepentingan politik agar masyarakat senantiasa selalu memberikan dukungan kepadanya tanpa memperdulikan bagaimana tahapan cara belajar yang harus dilaluinya serta bagaimana cara mengatur setiap elemen manajemennya agar berjalan dengan baik.

Pada zaman sekarang ini setidaknya ada beberapa tahapan kegiatan pembelajaran tahfidz yang harus diperhatikan para penghafal al-Qur'an agar menjadi seorang hafidz Qur'an yang berkualitas. Tahapan-tahapan kegiatan pembelajaran yang harus dilalui itu adalah *bin-Nadzar* (membaca dengan cermat ayat-ayat al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Qur'an secara berulang-ulang), tahfidz (menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-Nadzar* tersebut), *talaqqi* (menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur tahfidz), *takrir* (mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafal dan sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru tahfidz), dan *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik perseorangan maupun kepada jamaah).¹¹

Setiap tahapan kegiatan tersebut tentu tidak akan berjalan dengan maksimal apabila tidak ditata dengan sebuah manajemen yang baik yang memahami serta mengaturnya. Terlebih di era ini dimana perkembangan teknologi yang begitu pesat menyebabkan perubahan sistem yang ada di masyarakat pun semakin cepat dan ketergantungan akan teknologi pun menjadi semakin besar. Menuntut setiap sistem dalam kehidupan masyarakat salah satunya

¹¹ Sa'dulloh, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 55-57.

pendidikan Islam berbasis pondok pesantren untuk lebih kreatif dan inovatif. Adapun sistem manajemen pondok pesantren yang baik memiliki ciri-ciri:¹²

- a. Memiliki pola pikir yang teratur/administrative thinking.
- b. Pelaksanaan kegiatan yang teratur/administrative behavior.
- c. Penyikapan tugas-tugas kegiatan secara baik/administrative attitude.

Maka adanya sistem manajemen pembelajaran yang baik menjadi sebuah keharusan agar setiap kegiatan pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan bisa berjalan dengan baik dan juga menjadi bukti bahwa sebuah lembaga tersebut benar-benar profesional dalam bidang keahliannya.

Manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain.¹³ Sedangkan Pembelajaran merupakan suatu proses yang diupayakan agar peserta didik dapat mengembangkan dan mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki untuk mencapai perubahan perilaku yang diharapkan.¹⁴ Maka manajemen pembelajaran memiliki arti suatu proses yang dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia untuk mengoptimalkan segala potensi peserta didik agar mencapai tujuan perubahan perilaku tertentu secara efektif dan efisien. Ciri khas dari manajemen pembelajaran meliputi tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.¹⁵

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁶

Apabila melihat pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan fungsi yang fundamental dari manajemen. Perencanaan bersifat vital

¹² Sulthon Masyhud, Khusnurridlo, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2003), 23.

¹³ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Bandung: CV Mandar Maju, 2011), 3.

¹⁴ Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, 20.

¹⁵ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan*, 5.

¹⁶ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, 10.

dan mendasari bagi fungsi-fungsi manajemen yang lain. Dalam menyusun perencanaan perlu memperhatikan beberapa syarat diantaranya:¹⁷

- a. Perencanaan harus didasarkan pada tujuan yang jelas.
- b. Bersifat sederhana, realitis, dan praktis.
- c. Terinci, memuat segala uraian dan klasifikasi kegiatan serta rangkaian tindakan sehingga mudah dipahami dan dijalankan.
- d. Memiliki fleksibilitas sehingga mudah disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi serta kondisi yang ada.

Adapun perencanaan pembelajaran tahfidzul Qur'an diawali dengan 4 tahapan:¹⁸

- a. Memiliki motivasi untuk menghafal al-Qur'an.
- b. Menguji kemampuan awal dalam membaca dan menulis al-Qur'an.
- c. Mengukur layak atau tidak layak menjadi santri hafal al-Qur'an dengan target tiga tahun 10 juz.
- d. Mengikuti psikotes wawancara dan pelatihan tentang cara menghafal al-Qur'an.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang dipeelukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan.¹⁹

Pengorganisasian adalah proses mengatur dan mengalokasikan pekerjaan di antara petugas, sehingga tujuan organisasi itu tercapai secara efektif. Fungsi pengorganisasian meliputi penentuan fungsi, hubungan, dan struktur. Untuk

¹⁷ Ngalim Purwanto, M.P, "*Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 12.

¹⁸ Muhammad Santoso, Nasrudin Baidan, Zainul Muttaqin, "Learning Management of Tahfidz Al-Qur'an Program at Modern Pesantren of Indonesia, *European Journal of Molecular & Clinical Medicine* 7.8, (2020), 251-261.

¹⁹ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen* , 38.

mewujudkan organisasi yang baik dan efektif bagi pencapaian tujuan organisasi, perlu diterapkan beberapa asas organisasi. Asas-asas organisasi tersebut adalah:²⁰

- a. Organisasi harus fungsional.
- b. Pengelompokan kerja harus menggambarkan pembagian kerja.
- c. Organisasi harus mengatur pelimpahan wewenang dan tanggungjawab.
- d. Organisasi harus mencerminkan rentangan kontrol.
- e. Organisasi harus mengandung kesatuan perintah.

3. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.²¹

Definisi diatas terlihat bahwa tercapai atau tidaknya tujuan tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompok manajemen, mulai dari tingkat atas, menengah sampai kebawah. Segala kegiatan harus terarah kepada sarannya, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi atau dengan kata lain merupakan pemborosan terhadap *tools of management*. Hal ini sudah barang tentu merupakan *mis-management*.

Tercapainya tujuan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, melainkan juga tergantung pada penggerakan dan pengawasan. Perencanaan dan pengorganisasian hanyalah merupakan landasan yang kuat untuk adanya penggerakan yang terarah kepada sasaran yang dituju. Penggerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan efektif karena dalam perencanaan itulah ditentukan tujuan, *budget*, *standard*, metode kerja, prosedur dan program.²²

4. Pengawasan (*Controlling*)

Pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu *standard*, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, menilai

²⁰ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2012), 22.

²¹ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, 82.

²² Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, 83.

pelaksanaan, dan bila mana perlu melakukan perbaikan-perbaikan, sehingga pelaksanaan sesuai dengan rencana, yaitu selaras dengan *standard* (ukuran).²³

Mengawasi adalah proses dengan mana administrasi melihat apakah apa yang terjadi itu sesuai dengan apa yang seharusnya terjadi. Jika tidak maka penyesuaian perlu dibuatnya. Jadi, pengawasan ialah fungsi administrasi dalam setiap administrator memastikan bahwa apa yang dikerjakan sesuai apa yang dikehendaki. Ia meliputi pemeriksaan apakah semua berjalan sesuai dengan rencana yang dibuat, intruksi-intruksi yang dikeluarkan, dan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan.

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa *controlling* merupakan tindakan pengawasan terhadap aktivitas yang dijalankan guna meminimalisir setiap kesalahan dan memperbaikinya serta mencegahnya agar tidak terulang kembali. Oleh sebab itu fungsi pengawasan berkaitan erat dengan fungsi-fungsi manajemen yang lain.. Fungsi ini merupakan fungsi pimpinan yang berhubungan dengan usaha untuk menyelamatkan jalannya proses kegiatan ke arah tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pokok mempelajari manajemen pembelajaran adalah untuk memperoleh cara, teknik dan metode yang sebaik-baiknya dilakukan, sehingga sumber-sumber yang sangat terbatas seperti tenaga, dana, fasilitas, material maupun spiritual guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

5. Evaluasi

Evaluasi adalah merupakan serangkaian kegiatan yang harus dilakukan setiap profesi sehingga diketahui berbagai informasi untuk peningkatan setiap hal yang telah dilakukan dalam kurun waktu tertentu.²⁴ Selain itu evaluasi juga menentukan nilai kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak

²³ Sukarna, *Dasar-Dasar Manajemen*, 110.

²⁴ Mardiah Astuti, *Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2022), 1.

pengambil keputusan untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan.

Disini penulis mencoba menggabungkan antara dua teori yang berdiri sendiri menjadi satu kesatuan. Menurut pengamatan penulis tentang teori manajemen dan tahfidz al-Qur'an, berpijak pada rincian manajemen pembelajaran secara umum, lebih khusus dapat dikatakan bahwa manajemen pembelajaran tahfidz al-Qur'an sebagai berikut::

1. Perencanaan

Dalam konteks menghafal al-Qur'an (tahfidzul Qur'an), perencanaan meliputi penyampaian target akhir pembelajaran, penetapan target capaian dalam kurun waktu tertentu, dan penetapan target harian, serta menetapkan metode menghafal yang digunakan dalam menggapai target-target yang telah ditetapkan atau disepakati.

2. Pengorganisasian

Dalam pengorganisasian sebenarnya sama saja dengan arti pengorganisasian pada umumnya, yaitu mengkondisikan ruangan belajar stabil dan tetap terjaga kesetabilannya. Dalam konteks tahfidz al-Qur'an pengorganisasian dapat diwujudkan diantaranya dengan membentuk pengurus di setiap halaqoh al-Qur'an, membuat format duduk halaqoh secara permanen, hal ini bisa dilakukan dengan tujuan untuk menseterilkan kondisi halaqoh al-Qur'an sampai waktu formal berakhir.

3. Pelaksanaan

Mengenai pelaksanaan pembelajaran tahfidz al-Qur'an, bagi murid yang memiliki kualitas bacaan yang dibawah standar, maka haruslah fokus terlebih dahulu untuk memperbaiki bacaannya sebelum mulai menghafal al-Qur'andengan mengikuti program tahsin, yaitu perbaikan bacaan. Sehingga kelak disaat menyetorkan hafalan al-Qur'an tidak terlampau banyak kesalahan yang harus diperbaiki oleh guru.

Setelah memiliki bacaan standar maka santri dapat menghafal secara mandiri, dan menyetorkan ayat-ayat yang sudah dihafalnya kepada guru. Dalam proses inilah guru membenarkan bacaan yang sudah baik dan memperbaiki bacaan yang kurang tepat.

4. Pengawasan

Poses pengawasan pembelajaran tahfidz al-Qur'an, terbagi menjadi beberapa tahapan, dari mulai harian dilaksanakan oleh pengajar, bulanan oleh koodinator, semesteran dan tahunan dilaksanakan oleh kepala/mudir tahfidz.

5. Evaluasi

Proses evaluasi dalam tahfidz al-Qur'an dilakukan dalam beberapa tahap kegiatan salah satunya dalam proses belajar mengajar berlangsung, menguji hafalan menggunakan cara kelipatan 3 juz, 5 juz, 10 juz, 15 juz atau 30 juz baru diuji. Ada pula yang menggunakan momen *sima'an* bulanan atau dalam semesteran untuk mengawasi sekaligus mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar tahfidz al-Qur'an.

